

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap pasangan yang telah memasuki pintu gerbang kehidupan berkeluarga melalui pernikahan yang suci bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang sejahtera, bahagia lahir serta batin yang disebut dengan istilah keluarga sakinah. Dari keluarga yang seperti itulah kelak akan mewujudkan keluarga yang damai, rukun, adil dan makmur baik secara material ataupun spiritual.

Keluarga disini adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan secara lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau begitupun sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.¹ Memiliki anak merupakan anugerah terindah bagi para orang tua, maka dari itu keberadaan anak dianggap sangat penting karena sebagai penerus keturunan bagi keluarga. Anak mempunyai nilai tertentu bagi orang tua.

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q.S Al-Kahfi ayat 46)

Allah menggunakan kata perhiasan untuk menggambarkan keberadaan anak bagi orang tuanya. Apakah sebenarnya perhiasan itu? Emas dan perak dikenal manusia sebagai perhiasan, karena benda-benda tersebut memberikan keindahan kalau dilihat, rasa kebanggaan bagi yang memiliki, dan kesenangan

¹ M. Qurais Shihab, *“Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”* (Bandung, PT Pustaka Mizan: 2009), hal. 395.

yang dapat ditonjolkan kepada orang lain, serta memberikan penghargaan dan penghormatan bagi pemiliknya.

Anak, Allah samakan nilainya sebagai perhiasan bagi orang tuanya, karena sifat-sifat yang ada pada perhiasan, seperti emas dan perak, melekat pula pada anak. Pasangan suami istri yang memperoleh karunia dari Allah mempunyai perasaan bangga, senang dan terasa hiburan dalam rumah tangganya. Sulit orang menggambarkan perasaan gembira, bangga dan penuh kesenangan yang ditimbulkan karena hadirnya anak-anak yang berada dilingkungan orang tua, sehingga orang tua merasa dirinya mendapatkan hiburan yang positif dalam kehidupannya.²

Akan tetapi, setiap orang memiliki pandangan berbeda-beda tentang anak ini. Pandangan setiap orang tua tentang anak atau jumlah anak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sosial, budaya, agama, latar belakang Pendidikan, selain itu juga dipengaruhi oleh masing-masing individu terhadap perlindungan anak. Masyarakat sekarang yang secara teknologis demikian maju dengan pesat, dewasa ini cenderung untuk tidak memiliki anak dengan alasan-alasan yang sangat materialistis.

Terdapat kelompok-kelompok yang tidak mau memiliki anak dalam pernikahan atau istilah kerennya *childfree*, karena mereka tidak mau mendapatkan kesulitan dan penderitaan hidup dengan kehadiran anak ditengah-tengah mereka³ Bahkan baru-baru ini salah satu *Youtuber* Indonesia, Gita Savitri Devi ketika *collab* Bersama Analisa Widyaningrum di kanal

² Muhammad Thalib, “20 Sifat Fitrah Orang Tua” (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), hal. 13-14

³ Muhammad Thalib, “20 Sifat Fitrah Orang Tua”, hal. 15

youtubena *Analisa Channel* menyatakan ke publik bahwa ia dan suaminya sepakat untuk tidak mempunyai anak dalam pernikahan mereka.⁴

Dr. Tri Rejeki Andayani, S.Psi, M.Si dalam artikel “*Childfree dari Kacamata Psikolog UNS*” menyatakan alasan sebagian orang tidak ingin memiliki anak atau memiliki anak dengan hanya jumlah tertentu saja yaitu karena masalah personal, finansial, latar belakang keluarga, kekhawatiran akan tumbuh kembang anak, isu atau permasalahan lingkungan, hingga alasan terkait emosional atau maternal ‘*instinct*’.⁵ Seperti juga salah satu Program Keluarga Berencana yang diterapkan di Indonesia menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pengembangan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga, kebijakan KB salah satu tujuannya yaitu ‘Membentuk keluarga kecil sejahtera, sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga tersebut’.⁶ Dari kalimat itu secara tersirat bahwa pembatasan jumlah anak yang diterapkan Program KB yaitu karena kondisi ekonomi.

Padahal dalam Islam, melahirkan dan memiliki keturunan adalah hal yang sangat dianjurkan. Beberapa dalil menunjukkan hal tersebut diantaranya:

“*Nikahilah oleh kalian perempuan yang pencinta dan subur, karena aku (Muhammad) akan berbangga dengan banyaknya kalian kepada umat-umat yang lain.*” (HR Abu Dawud: 2052, dishahihkan Al Albany dalam Jami As-Shahih: 5251.

⁴ Analisa Channel, “*Kapann Punya Anak? Aku Pengen Punya Ponakan Online, Jawaban Dan Alasan* GITA SAVITRI untuk Pertanyaan Tersebut” <https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM> di akses pada Jum’at, 18 Maret 2022, pukul 16.50

⁵ Humas UNS, *Childfree Dari Kacamata Psikologi UNS*. <https://uns.ac.id/id/uns-update/childfree-dari-kacamata-psikolog-uns.html> diakses Jum’at, 18 Maret 2022, pukul 17.03

⁶<https://jdih.kemendagri.go.id/sites/default/files/201901/PP%20Nomor%2087%20Tahun%202014.pdf> diakses Jum’at, 18 Maret 2022, pukul 17.16

Hadis yang di atas itu adalah perintah dari baginda Nabi *saw* kepada umatnya supaya menikah dengan wanita yang subur, agar ia bisa melahirkan anak yang banyak. Nabi kita Muhammad *saw* ingin jika umat Islam banyak anak, maka semakin banyak pengikutnya sehingga Nabi *saw* dapat berbangga dengan banyaknya jumlah pengikut pada hari kiamat kepada nabi-nabi yang lain dan umatnya. Anjuran Islam ini juga ditunjukkan oleh hadist:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ

بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seorang anak Adam mati, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang berdoa untuknya.” (HR Muslim)

Abu Khalid Resa Gunarsa, Lc di artikelnya *“Banyak Anak Banyak Rezeki”* mengutip dari ceramah Syaikh Sa’ad As-Syitsry, Ahkam Al Maulud Anak adalah karunia. Kehadiran mereka adalah nikmat. Anak dan keturunan memang dapat melahirkan ragam kebaikan. Dalam kehidupan rumah tangga, anak-anak dan keturunan ibarat tali pengikat yang dapat semakin menguatkan hubungan pasangan suami istri. Dan kemudian dari sana lah akan timbul atau tercipta keharmonisan dalam rumah tangga; sakinah, mawaddah dan rahmah.⁷

Dilihat dari pemaparan di atas, kehadiran anak dalam sebuah keluarga memang memiliki kepentingan dan juga sangat dianjurkan. Jadi, sebagai seorang muslim alangkah baiknya untuk tidak takut ataupun merasa terbebani

⁷Abu Khalid Resa Gunarsa, *“Banyak Anak Banyak Rezeki”* <https://muslim.or.id/9511-banyak-anak-banyak-rezeki.html>. Diakses pada hari Sabtu, 12 Maret 2022, pukul 06.38

dengan hadirnya anak, apalagi dengan alasan takut untuk tidak bisa mencukupi kehidupannya. Karena, di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menyatakan bahwa Allah menjamin rezeki setiap makhluk hidup yang ada di bumi ini. Seperti firman Allah dalam Q.S Hud ayat 6 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan Pengetahuan Allah itu menyeluruh, sampai pada sesuatu yang terkecil itu menunjukkan bahwa kekuasaan dan Nikmat Allah itu mencakup semua makhluk tanpa kecuali. Ayat ini menegaskan *dan* bukan hanya mereka yang kafir dan munafik yang diketahui keadaannya dan di anugerahi rezeki-Nya itu akan tetapi semua makhluk. Karena, *tidak ada suatu binatang melata pun di permukaan dan di dalam perut bumi melainkan atas Allah lah* melalui karunia-Nya *menjamin rezekinya* yang layak dan sesuai dengan habitat dan lingkungannya dengan menghamparkan rezeki itu.⁸

Seperti yang diketahui Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril a.s., yang

⁸ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an”* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 552

berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi manusia. Nabi Muhammad *saw* sebagai pembawa pesan-pesan Allah yang diberi tugas oleh-Nya untuk mensosialisasikannya kepada seluruh manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci untuk umat Islam, memiliki berbagai macam hidayah, penerangan, petunjuk, pengajaran, dan peringatan-peringatan untuk menginsafkan dan menyadarkan manusia.⁹ Al-Qur'an diyakini oleh ummat Islam sebagai kalam-Nya Allah (firman Allah) yang benar dan mutlak, berlaku sepanjang zaman dan juga memiliki kandungan atau ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, ajaran tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan di akhirat nanti.¹⁰

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim tidak seharusnya ragu dengan apa yang sudah Allah janjikan. Setiap makhluk yang bernyawa itu memiliki rezeki, itu termasuk juga anak-anak. Jaminan rezeki seperti yang diFirmankan Allah itu sangat terbukti seperti kisah nyata seorang ibu Suharni (54) yang berhasil menyekolahkan lima anaknya sampai ke perguruan tinggi bahkan anak pertamanya meraih gelar Doktor Padahal beliau hanyalah seorang janda yang berprofesi sebagai guru honorer. Berstatus sebagai orang tua tunggal secara logika sulit baginya untuk dapat membiayai pendidikan lima putrinya,

⁹ Hasbi al-Siddiegy, "*Al-Islam : Kepercayaan Kesusilaan Amal Kebajikan*" jilid I dan II (Cet. IV ; Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal. 20

¹⁰ Abuddin Nata, "*Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 2

namun berbekal keyakinan kepada Allah lima putrinya kini telah menjadi sarjana.¹¹

Dalam ayat lain Al-Qur'an secara khusus menyebutkan bahwa rezeki setiap anak itu pasti ada. Itu tercantum dalam Q.S Al-An'am ayat 151 :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا

تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ مِّنْ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا

بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, **janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka;** janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

Potongan ayat “janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepada kamu dan kepada mereka”

Quraish Shihab dalam tafsirnya Tafsir Al-Misbah menyatakan Motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat 151 dalam surah al-An'am ini adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah, kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu, di sini Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa *kami*

¹¹ Fetra Tumanggor, “Kisah Para Orangtua Hebat yang Sukses Sekolahkan Anak-anaknya” <https://www.tagar.id/kisah-para-orangtua-hebat-yang-sukses-sekolahkan-anakanaknya>. Diakses pada hari Minggu, 13 Maret 2022, pukul 06.44

akan memberi rezeki kepada kamu, baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu *dan kepada mereka*, yakni anak-anak mereka.

Sedangkan dalam surah al-Isra ayat 31, kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata *khasyat*, yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami oleh anak. Maka, untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa *kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka*, yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusulkan jaminan serupa kepada ayah.¹²

Kemudian ayat lainnya yang membahas secara khusus tentang rezeki anak yaitu Q.S Al-Isra ayat 31 :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin.
Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.

Pada ayat ini Allah swt melarang kaum Muslimin membunuh anak-anak mereka, seperti yang sudah dilakukan oleh beberapa suku dari bangsa Arab Jahiliah. Mereka menguburkan anak-anak perempuan karena dianggap tidak

¹² M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2004) Vol. 4. hal.340-343.

mampu mencari rezeki, dan hanya akan menjadi beban hidup saja. Berbeda dengan anak laki-laki yang dianggap mempunyai kemampuan untuk mencari harta, berperang, dan menjaga kehormatan keluarga. Anak perempuan dipandang hanya akan membuat malu karena bisa menyebabkan kemiskinan dan juga bisa menurunkan martabat keluarga karena menikah dengan orang yang tidak sederajat dengan mereka.

Apalagi dalam peperangan, anak perempuan tentu akan menjadi tawanan, sehingga tidak mustahil akan mengalami nasib yang hina lantaran menjadi budak. Oleh karena itulah, Allah swt melarang kaum Muslimin meniru kebiasaan orang-orang Jahiliah tersebut, dengan memberikan alasan bahwa rezeki itu berada dalam kekuasaan-Nya. Dia yang memberikan rezeki kepada mereka. Apabila Dia kuasa memberikan rezeki kepada anak laki-laki, maka Dia kuasa pula untuk memberikannya kepada anak perempuan. Allah menyatakan bahwa takut pada kemiskinan itu bukanlah alasan untuk membunuh anak-anak perempuan mereka.

Di akhir ayat ini, Allah swt menegaskan bahwa membunuh anak-anak itu adalah dosa besar, karena hal yang seperti itu menghalangi tujuan hidup manusia. Tidak membiarkan anak itu hidup sama saja seperti memutus keturunan, yang berarti pula menumpas kehidupan manusia itu sendiri dari muka bumi. Hadis Nabi saw dibawah ini salah satu contoh yang menggambarkan betapa besarnya dosa membunuh anak:

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud bahwa ia bertanya, "Wahai Rasulullah, dosa manakah yang paling besar? Rasulullah menjawab, "Bila

engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Allah itulah yang menciptakanmu." Saya bertanya lagi, "Kemudian dosa yang mana lagi?" Rasulullah saw menjawabnya, "Bila engkau membunuh anakmu karena takut anak itu makan bersamamu." Saya bertanya lagi, "Kemudian dosa yang mana lagi?" Rasulullah saw menjawabnya, "Engkau berzina dengan istri tetanggamu." (Riwayat al-Bukhari dan Muslim)

Disamping itu, bisa dikatakan bahwa perbuatan membunuh anak karena alasan takut kelaparan adalah termasuk berburuk sangka kepada Allah. Bila tindakan itu dilakukan karena takut malu, maka tindakan itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, karena mengarah pada upaya menghancurkan kesinambungan eksistensi umat manusia di dunia. Selain mengungkapkan kebiasaan jahat yang dilakukan oleh orang-orang Arab di masa Jahiliah, ayat ini juga mengungkapkan tabiat mereka yang sangat *bakhil*.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disini penulis tertarik untuk mengkaji, meneliti dan menggali lebih dalam lagi isi kandungan Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 151 dan Al-Isra 31 yang berisi tentang Jaminan Allah Terhadap Rezeki Anak. Adapun judul yang dikemukakan oleh penulis ialah **"KONSEP REZEKI ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Penafsiran Q.S Al-An'am ayat 151 dan Al-Isra' ayat 31)"**

B. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Agar terhindar dari meluasnya pembahasan dan penelitian ini maka penulis membatasi penelitian hanya pada :

1. Isi kandungan Surah Al-An'am ayat 151 dan Al-Isra ayat 31

¹³ KEMENAG RI Online, "Al-Qur'an dan Terjemahnya"

2. Konsep Rezeki Anak yang terdapat pada Surah Al-An'am ayat 151 dan Al-Isra ayat 3

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah yaitu: "Bagaimana Konsep Rezeki Anak dalam Perspektif Al-Qur'an"

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang Konsep Rezeki Anak dalam Perspektif Al-Qur'an.
2. Menambah wawasan dan khazanah keislaman khususnya bagi diri penulis pribadi dan masyarakat secara umum.
3. Sebagai syarat dan tugas akhir guna menyelesaikan jenjang strata 1 pada fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk orang banyaknya baik dari teoritis ataupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk bisa menambahkan keyakinan setiap muslim terhadap firman Allah yang Maha Kuasa dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

- b. Untuk menambah serta memperkaya khazanah keilmuan bagi pengembangan pemikiran terhadap tafsir Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya mendalami ilmu Al-Qur'an tentang rezeki anak, agar masyarakat pada umumnya dan orang tua pada khususnya tidak salah paham lagi mengenai makna rezeki anak.
- b. Hasil penelitian ini sangat diharapkan bisa memberikan kontribusi sebagai acuan pengembangan wawasan keilmuan yang berkaitan dengan rezeki anak.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah sebuah ulasan mengenai data penelitian yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya dan menjadi bahan kajian atau literatur kepustakaan (*literature review*) oleh penulis agar tidak terjadinya pengulangan penelitian. Adapun kajian terdahulunya ialah sebagai berikut:

1. Dwi Jamilah dalam skripsinya yang berjudul "*KONSEP REZEKI DALAM AL- QUR'AN (Studi Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Az- Zuhaili w. 1434)*" Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Ilmu Al- Qur'an Jakarta. Skripsi ini membahas tentang bagaimana Konsep Rezeki dalam Pandangan Al-Qur'an dan hanya mengambil satu pandangan kitab tafsir saja. Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang Konsep Rezeki. Akan tetapi, pada skripsi Dwi Jamilah ini hanya fokus pada Konsep Rezeki saja dan Fokus

hanya pada satu pandangan Mufassir saja. Sedangkan skripsi yang akan penulis teliti yaitu tentang Konsep Rezeki Anak dalam Pandangan Al-Qur'an dengan beberapa pandangan mufassirin terhadap ayat yang berkaitan.

2. Elis Firdausi dalam skripsinya yang berjudul "*LARANGAN MEMBUNUH ANAK PERSFEKTIF AL-QUR'AN : KAJIAN TAFSIR AL-THABARI, IBN KATSIR DAN M QURAIISH SHIHAB TERHADAP SURAT AL-ISRA' AYAT 31 DAM AL-AN'AM AYAT 151, 137, 140 MENGGUNAKAN TEORI ASBAB AL-NUZUL*" Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini sama-sama membahas tentang al-Qur'an surah Al-An'am ayat 151 dan Al-Isra ayat 31. Akan tetapi, penelitian oleh Elis Firdausi ini memfokuskan pada masalah membunuh anak yang terdapat pada kandungan surah yang berkaitan. Sedangkan, penelitian yang akan penulis teliti akan fokus pada Rezeki Anak yang terkandung pada surah yang berkaitan.

3. Muhammad Ied Afriadi dalam skripsinya "*PERLINDUNGAN ANAK DARI PERSFEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tahlili dalam Q.S Al-Isra ayat 31)*" Prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi yang ditulis oleh Muhaamad Ied Afriadi memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama membahas tentang anak yang terkandung pada Q.S Al-Isra ayat 31. Akan tetapi, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ied Afriadi ini memfokuskan pada istilah Perlindungan Anak, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti nantinya akan fokus pada Konsep Rezeki Anak.

Kemudian, penelitian yang akan penulis teliti mengambil penafsiran pada Q.S Al-An'am ayat 151 dan Al-Isra ayat 31 sedangkan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Ied Afriadi hanya pada kandungan Q.S Al-Isra ayat 31 saja.

G. Definisi Operasional

1. Konsep

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah; pengertian atau pemahaman, gambaran mental dari objek, proses, pendapat, rancangan yang sudah dipikirkan.¹⁴ Agar semua kegiatan berjalan dengan sistematis dan juga lancar, diperlukan suatu perencanaan yang mudah dipahami juga dimengerti. Perencanaan yang matang dapat menambah kualitas dari kegiatan tersebut.

Didalam perencanaan kegiatan yang matang itu terdapat sebuah ide atau gagasan yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok ataupun individu tertentu, perencanaan itu dapat berbentuk ke dalam sebuah peta konsep. Pada dasarnya konsep ialah abstraksi dari sebuah gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.¹⁵

Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini seperti yang telah diuraikan di atas ialah gambaran umum atau abstrak tentang perencanaan yang terungkap di dalam kitab suci al-Qur'an.

¹⁴ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 520.

¹⁵ Harifudin Cawidu, "*Konsep Kufur Dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 13.

2. Rezeki

Definisi rezeki dilihat dari segi bahasa yaitu berasal dari kata *razaqa-yarzuqu-rizqan* yang memiliki arti anugerah, kekayaan, harta warisan, pemberian, nasib, atau bisa juga upah.¹⁶ Sedangkan menurut istilah rezeki bisa disebut sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik itu yang dia makan ataupun yang dipakai dari pakaiannya.

Dalam istilah lain rezeki memiliki definisi sebagai dikaruniai anak, hujan, gaji, atau segala sesuatu yang didapat tanpa bersusah payah, atau biasa disebut sebagai keberuntungan.¹⁷ Kemudian, Imam Al-Jurjani mendefinisikan rezeki yaitu sebagai segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya agar bisa mereka konsumsi, baik itu halal ataupun haram.

Pakar lainnya, Yusuf Dinar mengatakan bahwa, rezeki ialah semua pemberian Tuhan yang bisa dimanfaatkan baik itu secara material ataupun juga secara spiritual, baik itu bermanfaat di dunia maupun di akhirat.¹⁸ Seperti penjelasan tentang rezeki yang telah diuraikan di atas, maka bisa dilihat hubungan antara makna rezeki secara bahasa maupun secara istilah, yang mempunyai maksud bahwa rezeki itu secara bahasa yaitu pemberian, sedangkan rezeki secara istilah mempunyai makna atau arti sebagai sesuatu yang Allah sampaikan, atau sesuatu yang disampaikan Allah kepada makhluk-Nya dan bisa bermanfaat baginya.

¹⁶ Imron Hamzah, "*Kamus Kontemporer Arab Indonesia*", (Surabaya: Multi Karya Grafika, 1996), hal. 493.

¹⁷ Mukhlis Aliyudin dan Enjang As, "*Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*", (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hal.1.

¹⁸ Mukhlis Aliyudin dan Enjang As, "*Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*", hal.5.

3. Anak

Anak diartikan secara kata ialah keturunan yang kedua. Sedangkan secara istilah ialah keturunan yang lahir dari induknya merupakan hasil proses pembuahan dari lawan jenisnya.¹⁹

Perhatian khusus yang diberikan Islam kepada anak dapat dilihat dari berbagai ungkapan-ungkapan anak yang ada di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut anak dengan istilah yang beragam sebagaimana halnya 74 ragam sebutan untuk manusia. Sekedar tamsil, untuk menyebut manusia, al-Qur'an menggunakan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, *al-ins*, *abdullah*, *khalifatullah*, *bani adam*, dan sebagainya. Beragam istilah ini tentunya bukan tanpa maksud. Masing-masing mengandung pengertian yang berbeda sesuai dengan konteksnya.²⁰

Secara psikologis masa anak-anak merupakan salah satu fase kehidupan manusia saat terjadinya proses pembentukan kepribadian seseorang, pada masa ini seseorang membutuhkan perlindungan dari orang dewasa. Berbeda dengan orang dewasa, anak belum bisa berfikir secara abstrak dan belum bisa mengenali dirinya sendiri, ia peka terhadap gangguan fisik atau kecelakaan serta terhadap masalah-masalah psikis (jiwa), dan perilakunya yang belum

¹⁹ Moh.Luthfi Nurcahyono "Pandangan terhadap anak dalam ajaran islam", Jurnal, vol 01, no 02 diterbitkan 2013, hal. 148-154.

²⁰ Santi Awaliyah, "Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga". Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), hal. 32

stabil, pada setiap anak terdapat bakat, yaitu kemampuan yang menonjol dalam salah satu aspek kepribadian, yang diperoleh sebagai pembawaan.²¹

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif, menurut Denzin & Lincoln, yang dimaksud ialah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan apa yang terjadi dan menggunakan metode yang ada. Jenis penelitian ini penelitian pustaka atau *library research*, penelitian pustaka ialah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan baik itu berasal dari berbagai macam buku, majalah, jurnal, atau dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk suatu penelitian.²²

a. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer ialah sumber yang diambil langsung dari sumber pertama atau pihak pertama²³ yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini sumber data primer peneliti ialah:

- Al-Qur'an Al-Karim
- Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an

²¹ Dewan Redaksi Ensiklopedia islam “*Ensiklopedia islam*” (Jakarta: Ichtiar BaruVan Hoeve,1994) cet 2, hal 142.

²² Abdurrahman Fathoni, “*Methodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*”, (Jakarta: Rineka Cipta.2006), hal. 95

²³ Hardani, dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.2020), hal. 103

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang berasal dari orang kedua dan seterusnya atau sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini peneliti akan menjadikan berbagai macam buku atau kitab, jurnal dan dokumen-dokumen yang memiliki kaitan dengan Rezeki Anak dalam Q.S Al-An'am ayat 151 dan Q.S Al-Isra ayat 31.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan ialah dengan cara mencari, mengumpulkan dan menyimpulkan data-data yang didapatkan, baik itu buku atau kitab, jurnal, dokumen-dokumen atau lainnya, yang terbukti kevalidannya, yaitu penulis mencari ayat-ayat yang memiliki kaitannya dengan Rezeki anak yang berfokus pada Q.S Al-An'am ayat 151 dan Al-Isra ayat 31, tafsir tentang ayat-ayat tersebut, yang kemudian dikumpulkan menjadi satu data yang akan disimpulkan.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan ialah dengan cara menganalisis isi yang ada pada ayat tersebut atau dapat disebut content analysis, yaitu upaya-upaya klarifikasi lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi dan menggunakan kriteria dalam klarifikasi pada saat membuat prediksi.²⁴ Maksudnya peneliti akan menganalisis ayat-ayat (lambang-lambang) yang ada pada surah Al-An'am ayat 151 dan surah Al-Isra ayat 31, baik itu secara

²⁴ Suyitno, "*Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasional*" (Tulungagung: Akademia Pustaka.2018), hal. 121

bahasa atau kata-kata yang digunakan, *asbabun nuzul* dan tafsir dengan menggunakan data-data yang telah didapatkan untuk mengambil kesimpulan.

I. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, menyeluruh, dan terpadu, disusunlah sistematika pembahasan sebagai mana berikut :

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Dalam ini, diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan di kembangkan pada bab-bab berikutnya, adapun urutan pembahasannya adalah, Latar Belakang Masalah, Kemudian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Defenisi Operasional atau Penegasan Istilah, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori dan pandangan secara umum bagi objek penelitian. Dalam bab ini penulis akan memaparkan pengertian secara umum tentang Tinjauan Umum Tentang Rezeki.

Bab Ketiga, bab ini berisikan tentang Penafsiran Q.S al-An'am ayat 151 dan al-Isra' ayat 31 yang diambil dari beberapa mufassir.

Bab Keempat, bab ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang analisis Konsep Rezeki Anak dalam pandangan penafsiran Q.S al-An'am ayat 151 dan al-Isra' ayat 31.

Bab Kelima, bab ini merupakan pembahasan akhir penulis yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian penulis yang sudah

dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan juga menyantumkan saran supaya pembaca hasil buah tangan penulis dapat disempurnakan oleh pembaca.